

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia sangat populer di antara negara lain karena kekayaan sumber daya alamnya. Keanekaragaman hayati Indonesia yang tinggi dapat membuktikan hal tersebut, terlihat dari pertanian, perikanan dan peternakan. Selain itu, kondisi geografis Indonesia dan iklim tropis yang unik menjadikan kualitas dan potensi alam Indonesia lebih unggul dari negara lain. Potensi yang telah dimiliki oleh negara tersebut perlu dimanfaatkan secara maksimal untuk menjadikan Indonesia negara yang maju, terutama dari sisi akses sumber daya alam, sektor yang masih sangat dibutuhkan masyarakat yaitu pertanian.

Sektor pertanian Indonesia tetap menjadi aspek penting penggerak ekonomi negara. Alasan dari pandangan tersebut adalah bahwa dari segi produksi, sektor pertanian merupakan sektor yang paling berpengaruh kedua setelah *manufacture*. Sementara jika dibandingkan dengan sektor lainnya, pertanian masih menempati posisi tertinggi. Dengan demikian, diharapkan sektor pertanian di Indonesia mampu menaikkan citra Indonesia di mata dunia. (Venture, 2019). Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II tahun 2017 sektor pertanian terus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia. Menurut data BPS, produk domestik bruto (PDB) Indonesia sepertinya sudah mencapai Rp3.366,8 triliun. (Prahara, 2017) Dengan fokus pada sektor pertanian, perekonomian Indonesia dapat berdaya saing internasional.

Hortikultura merupakan salah satu produk pertanian prioritas perkembangan dari pemerintahan untuk meningkatkan devisa negara. Perkembangan ini juga masuk dalam Rencana Kerja Pengembangan Hortikultura 2016 yang menyebutkan bahwa pemerintah akan mendukung agenda aksi Nawacita, berupa pencetakan atau perluasan lahan kering untuk berkebun di luar Jawa, membangun gudang dengan fasilitas pascapanen di sentra produksi, dan Pengembangan desa organik berbasis pertamanan. Area lahan untuk produksi sayuran di Indonesia mengalami ekspansi dari tahun 2012 hingga 2015 yaitu dari tahun 1.033.817 hektar menjadi 6.370.751

hektar (BPS, 2017). Area produksi meningkat, tentunya hal tersebut berdampak pada peningkatan peluang produksi dan konsumsi sayuran populasi negara. (Apriyani et al, 2018)

Undang-Undang Nomor 13 tentang Hortikultura tahun 2010 memberikan perlindungan hukum bagi penyelenggaraan pembangunan hortikultura. Fokus pada pencapaian tujuan produksi, produktivitas, kualitas dan daya saing berdasarkan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan Rencana Strategis Administrasi Umum Hortikultura 2015-2019, laporan tersebut menunjukkan bahwa hortikultura merupakan salah satu industri sekunder dan sumber utama devisa negara. Menurut data BPS (2017), PDB sub sektor hortikultura pada tahun 2017 mencapai 19.613,2 miliar rupiah pada tahun 2017, meningkat 4,66% dari tahun 2016 sebesar 18,74403 miliar rupiah. Karena berbagai tantangan dan masalah, tugas ini tidaklah mudah. Tantangan tersebut antara lain perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, distribusi yang tidak merata, menyusutnya lahan subur, tingkat urbanisasi yang tinggi, ekonomi global yang lemah, fluktuasi harga, dan ketidakpastian harga pangan (terutama komoditas hortikultura). Permasalahan yang dihadapi meliputi lahan, infrastruktur, sarana produksi, regulasi / kelembagaan, sumber daya manusia dan permodalan (Direktorat Jenderal Hortikultura 2017).

Saat ini pembangunan hortikultura dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pertanian secara organik dan pertanian anorganik. Pertanian organik ialah salah satu sistem bertani yang akan mampu menggiring petani untuk lebih peduli pada lingkungan dan memperhatikan faktor lingkungan disekitarnya dalam setiap aktivitas usaha tani yang dilakukan. Dengan diterapkannya pertanian organik oleh petani maka salah satu komponen yang dapat ditekan adalah biaya pemberantasan hama serta pemupukan. Selama ini biaya pemberantasan hama dengan bahan kimiawi serta pemupukan kimiawi merupakan komponen biaya yang sangat boros bagi petani. Jika biaya produksi dapat dikurangi, tentu harga produk yang dihasilkan akan lebih kompetitif, sehingga petani akan memiliki daya kompetisi yang lebih baik dengan produk-produk sejenis lainnya. (Charina, 2018).

Beda halnya dengan pertanian konvensional/anorganik yang berbasis pada metode industri, dan tujuannya adalah pertanian terpadu skala besar, padat modal,

inovasi teknologi, perataan penanaman benih / varietas tanaman berkualitas tinggi dalam ruang dan waktu, dan ketergantungan pada input produksi, termasuk penggunaan berbagai jenis. Dari bahan kimia pertanian (pupuk dan pestisida), dan peralatan mesin pertanian. Menurut perhitungan ekonomi memang penerapan pertanian konvensional dianggap sebagai alternatif teknologi yang tepat untuk menyelesaikan masalah kekurangan pangan dan gizi serta ketahanan pangan yang dihadapi penduduk dunia. Namun belakangan ini disadari bahwa penerapan pertanian konvensional ternyata pada sebagian wilayah menimbulkan dampak yang buruk terhadap lingkungan, seperti banyak dilaporkan oleh berbagai lembaga penelitian dan lembaga swadaya masyarakat serta pakar ekonomi dan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Salim, E. (2011), eksploitasi sumber daya alam oleh kegiatan pembangunan perkebunan dan pertambangan telah melebihi kapasitas daya dukung ekologis (*carrying capacity*) sehingga terjadi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berbagai dampak ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan kesehatan masyarakat semakin meragukan masyarakat dunia akan keberlanjutan ekosistem pertanian dalam menopang kehidupan manusia pada masa mendatang.

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan ibukotanya berada di Bandung, dengan jumlah penduduk 48,68 juta (2018). Kota ini terkenal dengan lahan pertaniannya yang luas. Menurut data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jabar terdapat 573.842 hektar lahan pertanian, dan selalu diharapkan dapat mengembangkan segala aspek kehidupan yang terjadi di dalamnya. Sehingga sektor pertanian berkembang setiap tahun. Pertanian di Jawa Barat terkenal dengan penerapan pertanian berkelanjutan, karena terdapat beberapa praktik penerapan pertanian organik yang memenuhi persyaratan yang ada dan telah dikonfirmasi dengan sertifikat manajemen bertahap. Prestasi ini patut dibanggakan masyarakat, karena petani dapat menghadapi tantangan untuk tidak menggunakan pestisida dalam pemeliharaan pertaniannya, sehingga dapat memperoleh sayuran dan buah-buahan yang tidak terkena pestisida dan dapat menjamin kualitas konsumsinya.

Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia sebagai hasil pemekaran kabupaten Bandung. Kabupaten ini berbatasan

dengan kabupaten Purwakarta dan kabupaten Subang. Potensi pertanian yang dimiliki di bidang pertanian hortikultura, yaitu sayuran, buah-buahan, yang terdiri dari alpukat, jambu biji, pisang, dan bunga yang terdiri dari krisan, gladiola dan anggrek. Sebaran komunitas tersebut terletak disebelah utara kabupaten Bandung Barat yaitu di kecamatan Lembang, Parongpong dan Cisarua. Selain itu yang cukup strategis untuk dikembangkan disebelah selatan Kabupaten Bandung Barat yaitu padi, sawah, jagung, dan kacang-kacangan. Luas lahan pertanian di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari lahan basah (sawah dan kolam) seluas 12.168 Ha, lahan darat seluas 118.409 Ha.

Sayuran sebagai salah satu produk hortikultura merupakan salah satu subsektor non pangan utama yang sangat rentan dengan penggunaan zat kimia. Jika kita melihat peluang bisnis, permintaan terhadap sayuran organik pada saat ini di negara kita luar biasa tinggi. Hal ini menjadi peluang besar yang harus segera ditangkap oleh petani untuk mendapatkan benefit maksimal.

Pada desa Padaasih yang berada di wilayah administratif Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, sebagian besar petani membudidayakan tanaman selada (*Lactuca sativa L*) yang merupakan tanaman semusim dan mampu tumbuh pada iklim sub-tropis, namun mampu juga beradaptasi dengan baik pada iklim tropis. Sayuran ini dapat digunakan untuk salad, lalap atau sayuran hijau yang banyak manfaatnya bagi kesehatan. Alasan masyarakat desa membudidayakan tanaman selada karena mempunyai peluang besar yang cukup menjanjikan dari segi pendapatan di pasaran dan permintaan yang cukup banyak oleh karena kegunaan dan kandungan gizi yang diberikan.

Desa Padaasih yang terletak pada ketinggian 1.165 Mdpl dengan suhu rata-rata harian 15°C dan kelembaban 30% yang memiliki beberapa sumber air yang cukup untuk budidaya tanaman hortikultura. terdapat 2 budidaya pertanian yang berbeda yaitu pertanian organik dan pertanian anorganik yang sudah lama beroperasi dalam memproduksi sayuran selada. (Diskusi kepada Bu Yusi sebagai ketua kelompok pertanian organik, pada tanggal 8 oktober 2020 dan Pak Tatang sebagai pemilik pertanian anorganik pada tanggal 9 oktober 2020) dalam menjalani bisnis pertanian hortikultura di desa yang sama dan lokasi yang berdekatan, masing-

masing petani disana memiliki luas lahan yang berbeda. Pada pertanian organik luas lahan yang digunakan dalam memproduksi sayuran selada seluas $\pm 42 \text{ m}^2$ lahan tersebut memiliki struktur tanah yang sudah berbeda dengan tanah sebelumnya karena adanya perawatan tanah yang dilakukan melalui pupuk organik yang digunakan serta bahan alami lainnya yang membuat tanah menjadi gembur dan subur. Bibit yang digunakan pun merupakan bibit lokal yang ada didesa tersebut, namun karena kualitas tanah yang sudah sangat baik dapat menghasilkan sayuran selada yang segar dan sesuai keinginan dari konsumen ditambah lagi karena sayuran selada tersebut tidak menggunakan zat kimia membuat banyak konsumen yang membelinya dengan harga relatif mahal yaitu sebesar Rp 7.000/250gr. Berbeda dengan pertanian organik, pertanian anorganik yang memiliki luas lahan produksi sayuran selada seluas $\pm 5000\text{m}^2$ yang memiliki struktur tanah yang dapat dikatakan lebih gersang dan kering dibandingkan dengan organik akibat penggunaan bahan yang mengandung zat kimia. Sayuran selada anorganik pun dibeli oleh konsumen dengan harga Rp 10.000/kg nya.

Di desa ini terdapat sekitar 25 petani aktif yang menggeluti penanaman sayuran selada yang dimana dari 25 petani, terdapat 7 petani yang tergabung dalam kelompok pertanian organik dan 18 lainnya masih menggeluti pertanian secara anorganik (konvensional) secara perseorangan. Akhir-akhir ini permintaan sayuran selada mengalami peningkatan permintaan dari konsumen karena manfaat selada ditinjau dari kesehatan, kemudahan tanaman ini di peroleh dipasar dan pengetahuan gizi masyarakat dan adanya kesadaran hidup sehat yang diterapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu pengembangan terhadap usaha budidaya sayuran selada perlu dikembangkan. Namun pengembangan usaha sayuran selada masih terkendala dalam jaminan kesinambungan mutu produk, minimnya jumlah pasokan dan ketepatan waktu pengiriman. Penyebab lainnya yaitu curah hujan yang tinggi sehingga membuat kerusakan pada proses produksi sayuran dan belum efisiensinya kinerja rantai pasokan. Sehingga Manajemen Rantai Pasokan memegang peranan penting dalam peningkatan kedua bisnis pertanian ini. Sehingga perlu adanya pengukuran kinerja antara kedua pertanian ini agar dapat mengetahui bagaimana perbedaan sistem rantai pasokan serta kinerja yang diterapkan dan diharapkan oleh

masing-masing pertanian tersebut agar mampu menganalisis dan mengevaluasi masalah yang terjadi supaya menemukan solusi yang terbaik dalam meningkatkan kinerja pertanian agar dapat memuaskan konsumen. Untuk itu perlu dipahami bagaimana karakteristik umum sayuran selada yaitu: produk mudah mengalami kerusakan, budidaya dan pemanenan sangat bergantung pada iklim dan musim, dan mutu serta bobot bervariasi. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti antara 2 pertanian tersebut dan mencoba menyelesaikan masalah berdasarkan situasi kondisi yang ada di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aliran rantai pasok sayuran selada yang telah diterapkan oleh pertanian organik dan pertanian anorganik di Desa Padaasih?
2. Bagaimana perbandingan kinerja rantai pasok sayuran selada antara pertanian organik dan pertanian anorganik di Desa Padaasih?
3. Bagaimana strategi perbaikan sayuran selada pertanian organik dan pertanian anorganik di Desa Padaasih?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui aliran rantai pasok sayuran selada yang telah diterapkan oleh pertanian organik dan pertanian anorganik di Desa Padaasih.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja rantai pasok sayuran selada antara pertanian organik dan pertanian anorganik di Desa Padaasih.
3. Untuk mengetahui strategi perbaikan sayuran selada pertanian organik dan pertanian anorganik di Desa Padaasih.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

Mahasiswa: untuk memberikan wawasan baru mengenai perkembangan pertanian saat ini dan pentingnya peran pertanian di Indonesia.

Masyarakat & petani: untuk memberikan pengetahuan mengenai pertanian berkelanjutan agar dapat di implementasikan sesuai dengan standard yang diberlakukan, agar dapat menjaga keberlangsungan hidup pertanian.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada pertanian organik dan anorganik di Desa Padaasih
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada komoditas sayuran selada
3. Pengukuran kinerja dilakukan dalam 6 bulan belakangan (April, Mei, Juni Juli, Agustus, September) tahun 2020

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Tujuan, Batasan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai Pengertian atau Definisi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode penelitian apa yang digunakan beserta mendeskripsikan bagaimana alurnya.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi mengenai Pengumpulan dan Pengolahan Data

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi mengenai Analisis dari Pengolahan dan Pengumpulan Data yang ada.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi mengenai Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi Daftar Pustaka mengenai sumber lain yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian